

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktifitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan secara utuh. Dalam pendidikan di Indonesia saat ini dikenal dengan istilah penjasorkes (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan). Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan nasional. Seperti yang dikatakan Lodewky & Sullivan (2015, hlm. 2) tujuan inti kurikuler dari sebagian besar program pendidikan jasmani di sekolah adalah untuk pengembangan dan pengujian kebugaran terkait kesehatan; yaitu, pengajaran dan praktik yang aktif secara fisik, gaya hidup untuk meningkatkan komponen vital kesehatan seperti komposisi tubuh, kardiorespirasi daya tahan, dan kekuatan otot, daya tahan, dan fleksibilitas. Mahendra (2015, hlm. 12) mengungkapkan bahwa, pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan kebugaran manusia. Dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut berkembang, bahkan dengan penekanan yang cukup dalam. Berbeda dengan bidang lain, misalnya pendidikan moral, yang penekannya benar-benar pada perkembangan moral, tetapi aspek fisik tidak turut berkembang, baik langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan jasmani di sekolah sangat dibutuhkan, bukan hanya untuk meningkatkan kebugaran jasmani anak, melainkan memberikan gerak yang bervariasi dan bermakna bagi anak. Dalam pendidikan jasmani, anak dituntut melakukan berbagai aktivitas gerak. Gerak bagi anak adalah sebagai aktivitas jasmani yang merupakan salah satu tuntutan kebutuhan hidup yang diperlukan,

yaitu sebagai dasar untuk belajar mengenal alam sekitar dalam usaha memperoleh berbagai pengalaman berupa pengetahuan dan keterampilan, nilai dan sikap, maupun untuk belajar mengenal dirinya sendiri sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dalam usaha penyesuaian dan mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu kurikulum dalam pendidikan jasmani dirancang untuk memperkuat kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara utuh. Pendidikan jasmani bukan hanya untuk mengasah kompetensi keterampilan motorik, atau tentang pengetahuan kesehatan dan keterampilan berolahraga (Kemendikbud, 2014). Mengingat pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik maka pendidikan jasmani yang diajarkan di sekolah tidak boleh membedakan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam pelaksanaan proses pembelajarannya, karena siswa perempuan mempunyai hak yang sama dengan siswa laki-laki untuk mendapatkan materi pembelajaran walaupun kemampuan fisik siswa perempuan berbeda dengan siswa laki-laki namun guru penjas harus memperhatikan perbedaan keduanya agar tercapainya keberhasilan pembelajaran penjas.

Dalam pendidikan jasmani terdapat beberapa materi pembelajaran salah satunya pembelajaran beladiri pencak silat. Pencak silat merupakan ilmu beladiri warisan nenek moyang yang digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, baik itu manusia maupun hewan. Dikutip dari Lubis dalam Lutfiani (2012, hlm. 22) pencak silat jelas merupakan hasil budi dan akal manusia, lahir melalui proses perenungan, pembelajaran, dan pematangan. Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Seni beladiri pencak silat secara luas telah dikenal di Indonesia, bahkan mulai berkembang ke negara tetangga seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina selatan, dan Thailand. Sebagai tata gerak, pencak silat dapat dipersamakan dengan tarian. Bahkan pencak silat lebih kompleks, karena dalam tata geraknya terkandung unsur-unsur pembelaan diri yang tidak ada dalam tarian. Pencak silat sebagai hasil budaya, dalam hal-hal tertentu lebih fungsional dari tarian karena mempunyai manfaat terhadap individu

dan masyarakat, kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan seorang pesilat memperagakan kemahiran dalam jurus baku tunggal secara benar, tepat dan mantap penuh penjiwaan dengan tangan kosong dan bersenjata. Pencak silat bukan hanya sekedar olahraga tetapi pencak silat adalah sebuah seni beladiri asli Indonesia yang perlu dikembangkan dan dilestarikan, baik itu melalui pendidikan formal maupun nonformal. Kholis (2016, hlm. 82) menyatakan pencak silat memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan sikap, mental dan kualitas generasi muda. Hal ini tentu saja akan terkait dengan tujuan pengembangan generasi muda yang berkesinambungan, sehingga pencak silat menjadi suatu peluang bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk ikut membantu meningkatkan kualitas peserta didik melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan sehingga akan mencetak generasi muda yang berjiwa ksatria. Dalam pencak silat terdapat empat aspek utama (Mardhotillah & Zein, 2016, hlm. 125) dan menjadi satu kesatuan yang harus dikembangkan, yaitu: aspek spiritual, aspek seni gerak, aspek beladiri, dan aspek olahraga. Adapun makna yang terkandung didalamnya yaitu: pengendalian diri, gerakan seni, dan sportifitas (Kholis, 2016, hlm. 79).

Pencak silat merupakan mata pelajaran wajib dari SD/SMP/SMA termasuk disekolah-sekolah agama, salah satu di SMPIT Nurul Amanah. Dalam proses pembelajaran pencak silat kaitannya dengan hasil belajar, idealnya kemampuan siswa laki-laki lebih bagus dari pada siswa perempuan karena secara motorik siswa laki-laki unggul dalam motorik kasar sebaliknya siswa perempuan unggul dalam motorik halus. Tetapi pada kenyataannya tidak membedakan hasil pembelajaran antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dalam pembelajaran pencak silat selain faktor strategi pembelajaran, faktor gender juga mempengaruhi terhadap hasil belajar.

Gender merupakan sebuah perlakuan membedakan laki-laki dan perempuan dalam pandangan norma dan budaya yang ada di sebuah masyarakat (Divinubun, 2016, hlm. 169). Istilah gender ditentukan oleh kapan dan dimana laki-laki serta perempuan tersebut tinggal dan dibedakan. Keadaan dan situasi tersebut menentukan pandangan masyarakat atas status laki-laki dan perempuan. Keberadaan tempat dan waktu status individu merupakan penentu utama dalam

melihat peran laki-laki dan perempuan yang dianggap pantas dan layak dalam kehidupan di masyarakat. Sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial laki-laki dan perempuan itu antara lain: perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah, lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat tersebut dapat berubah seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena anantara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tapi dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan.

Gender dan kebugaran jasmani memiliki hubungan yang erat, dimana kebugaran jasmani memiliki peran penting dalam menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari, akan tetapi kebugaran jasmani setiap orang berbeda-beda sesuai dengan tugas dan profesi masing-masing. Kebugaran jasmani terdiri dari komponen-komponen yang dikelompokkan menjadi kelompok yang berhubungan dengan kesehatan (*Health Related Physical Fitness*), dan kelompok yang berhubungan dengan keterampilan (*Skill Related Physical Fitness*) (Divinubun, 2016, hlm. 170). Tugas sehari-hari anak selain disekolah ialah dirumah seperti belajar, menyelesaikan pekerjaan rumah, membantu orang tua, menjalankan perintah agama, membereskan kamarnya, menjaga kebersihan rumah, patuh terhadap perintah orang tua, menghormati anggota keluarga lain. Kebugaran yang berhubungan dengan kesehatan terdiri dari daya tahan jantung dan paru-paru, kekuatan, daya tahan otot, kelentukan, dan komposisi tubuh. Sedangkan kebugaran yang berhubungan dengan keterampilan terdiri dari kecepatan, kelincahan, daya ledak, keseimbangan, dan koordinasi.

Ding (2011, hlm. 172) menyatakan bahwa gender dalam pendidikan jasmani tidak hanya dilihat dari aspek biologis peserta didik saja tetapi dari aspek sosial yang relevan, sehingga peserta didik dapat merasakan dan melakukan aktivitas fisik sesuai dengan gendernya. Secara fisik biologis laki-laki dan perempuan tidak saja dibedakan oleh identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi biologis

lainnya, melainkan juga komposisi kimia dalam tubuh. Sehingga terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, seperti laki-laki mempunyai suara besar, berkumis berjenggot, pinggul lebih ramping, dada datar. Sementara perempuan mempunyai suara yang lebih nyaring, dada menonjol, pinggul umumnya lebih besar. Seperti yang diungkapkan Azzarito & Katzew dalam Ding (2011, hlm. 172) masalah gender sering terkait dengan masalah ukuran tubuh, yang sering menjadi masalah dalam melakukan aktivitas jasmani. Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang dialami oleh anak laki-laki dan perempuan, akan memiliki dampak terhadap perbedaan kemampuan fisik, maka guru pendidikan jasmani harus memahami dan mendalami perbedaan tersebut agar tujuan pembelajaran tercapai.

Halliday, dkk. (2019, hlm. 5) mengungkapkan bahwa perbedaan gender dapat terlihat dengan jelas dari aktivitas fisik dan kesehatan mental, yang dimana laki-laki lebih aktif dibandingkan dengan perempuan, baik pada usia remaja maupun diusia dewasa. Secara umum laki-laki memiliki saraf motorik kasar yang lebih kuat dibandingkan anak perempuan. Karena itu anak laki-laki lebih cepat menguasai kemampuan berjalan, berlari, melompat, dan menyeimbangkan tubuh jika dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki dan perempuan mungkin memiliki pola aktivitas fisik yang berbeda, Penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih responsif terhadap konteks lingkungan dari pada laki-laki (Kowaleski & Ming, 2007). Sayer & Dwyer dalam Kowaleski & Ming (2013, hlm. 422) anak laki-laki mungkin lebih cenderung terlibat dalam olahraga tetapi juga kegiatan menetap seperti menonton televisi dibandingkan dengan anak perempuan. Dengan demikian anak laki-laki lebih menyukai gerakan mekanis benda dibandingkan gerakan manusia, sehingga tidak heran jika anak laki-laki lebih tertarik pada bola, atau objek bergerak lainnya dibandingkan dengan boneka. Anak laki-laki juga cenderung menyukai tantangan.

Menurut Solomon (2014, hlm. 132) sepak bola, dan bola basket lebih cocok untuk anak laki-laki, sementara pemandu sorak, menari, dan senam dipandang lebih cocok untuk anak perempuan. Kegiatan seperti jogging, sepatu roda, tenis, bola voli, dan bola kecil dianggap sesuai untuk anak laki-laki dan

perempuan. Mengingat bahwa kurikulum pendidikan jasmani sering terfokus pada tim kegiatan olahraga yang secara tradisional didominasi laki-laki, tetapi seiring perkembangan zaman dan perubahan waktu perempuan juga banyak mendominasi cabang-cabang tertentu. Selain itu Wang & Lin (2003, hlm. 150) mengatakan beberapa perempuan menjadi lebih ambisius dan mencoba untuk menantang tradisional feminitas dalam kegiatan rekreasi dan stereotip feminitas, perempuan itu lemah, pasif, tergantung pada laki-laki, dan mereka terikat di rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan itu tidak lemah, perempuan bisa menyaingi laki-laki bahkan bisa sejajar dengan laki-laki. Walaupun laki-laki memiliki fisik yang kuat, tetapi perempuan juga memiliki hak dan kesempatan yang sama, dan bukan hanya duduk saja di rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan hanya tergantung pada laki-laki.

Pengaruh gender dalam pembelajaran pencak silat di SMPIT Nurul Amanah Tasikmalaya yaitu: siswa perempuan cenderung lebih cepat dalam menghafal dan mengingat gerakan karena perempuan dipengaruhi oleh emosi, tetapi koordinasi gerakannya kurang baik, contohnya dalam melakukan tendangan akan berbeda antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, karena siswa perempuan memiliki bentuk tubuh yang lebih besar seperti bagian pinggul dan paha sehingga ketika melakukan tendangan akan berat. Berbeda dengan laki-laki yang memiliki tubuh ramping. Siswa laki-laki memiliki power dan kecepatan yang bagus dibandingkan dengan perempuan. Siswa perempuan cenderung memiliki motivasi rendah dalam belajar dari pada siswa laki-laki dan siswa laki-laki lebih aktif.

Jadi berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh gender terhadap hasil pembelajaran pencak silat pada siswa di SMPIT Nurul Amanah Tasikmalaya.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Koordinasi gerak siswa perempuan cenderung kurang baik dibandingkan dengan siswa laki-laki.

2. Siswa perempuan lebih lentur dalam melakukan gerakan di bandingkan dengan siswa laki-laki yang terlihat kaku.
3. Siswa laki-laki memiliki power dan kecepatan yang tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan.
4. Siswa laki-laki lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dari pada siswa perempuan.
5. Siswa perempuan lebih cepat menghafal jurus/gerakan pencak silat dibandingkan dengan siswa laki-laki.
6. Siswa perempuan cenderung memiliki motivasi yang rendah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seberapa besar perbedaan pembelajaran pencak silat pada siswa laki-laki dan perempuan di SMPIT Nurul Amanah Tasikmalaya ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui seberapa besar perbedaan pembelajaran pencak silat pada siswa laki-laki dan perempuan di SMPIT Nurul Amanah Tasikmalaya.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya ilmu pengetahuan dibidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gender terhadap hasil belajar siswa dalam pencak silat.

1.5.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Menambah wawasan siswa sebagai calon guru dan memberikan tambahan pengetahuan bagi guru yang melengkapi pemikiran yang timbul dalam kegiatan pembelajaran serta untuk memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam pelaksanaan tugas pembelajaran.
2. Siswa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk memperbaiki sikap melalui pembelajaran pencak silat dan mata pelajaran lainnya.
3. Memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam rangka memberikan evaluasi terhadap hasil mengajar guru, serta memberikan masukan mengenai tempat yang memungkinkan untuk mengembangkan minat dan motivasi yang diberikan oleh para siswa, serta memberikan tambahan pemahaman bagi guru yang ingin membahas tentang pengaruh gender terhadap hasil belajar.
4. Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan kesimpulan dari penelitian tersebut.
5. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

1.6.1. Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari :

1. Latar belakang penelitian
2. Rumusan masalah
3. Tujuan penelitian
4. Manfaat penelitian
5. Struktur Organisasi Skripsi

1.6.2. Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, Bab II terdiri dari : pembahasan teori-teori dan konsep serta turunannya dalam bidang yang dikaji.

1.6.3. Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari :

1. Waktu, Tempat Penelitian, Populasi dan sampel
2. Desain Metode dan Rancangan Penelitian
3. Definisi Operasional
4. Instrumen Penelitian
5. Pengembangan instrumen antara lain : pengujian Validitas, Reliabilitas, dan hasil uji Validitas dan Reliabilitas.
6. Teknik Pengumpulan Data
7. Teknik analisis data : rincian tahap-tahap analisis data, teknik yang dipakai dalam analisis data.

Untuk pengujian kuantitatif pengujian validitas dan reliabilitas instrumen serta analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, mungkin menggunakan software tertentu, disini penulis menggunakan *SPSS for Windows* dan *Microsoft Excel*.

1.6.4. Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari :

1. Pengolahan atau analisis data
2. Pemaparan data kuantitatif
3. Pembahasan dan penelitian

1.6.5. Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan uraian padat, bab V terdiri dari :

1. Kesimpulan
2. Saran